

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sejak zaman dahulu, manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan transaksi ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya. Awalnya transaksi dilakukan melalui sistem barter, yaitu pertukaran langsung antara barang dan jasa. Sistem ini memiliki kelemahan seperti sulitnya menemukan kesesuaian kebutuhan antara dua pihak (*double coincidence of wants*) dan tidak adanya standar nilai yang jelas. Seiring berkembangnya aktivitas ekonomi, muncul kebutuhan akan alat tukar yang lebih praktis, yang kemudian melahirkan penggunaan uang (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2025).

Perkembangan sistem moneter dunia mengalami perubahan besar ketika uang yang awalnya adalah benda-benda yang memiliki nilai intrinsik seperti emas, perak dan tembaga beralih menjadi uang kertas. Saat ini, uang kertas merupakan bentuk uang yang paling umum digunakan secara global. Keberadaan uang kertas mempermudah proses pertukaran barang dan jasa karena memungkinkan transaksi dilakukan secara lebih cepat dan efisien tanpa harus menemukan pihak yang memiliki kebutuhan yang sama (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2025). Uang kertas yang digunakan saat ini merupakan bentuk uang fiat, yaitu mata uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan tidak memiliki nilai intrinsik, melainkan nilainya didukung oleh kepercayaan serta kelayakan kredit negara penerbit (OCBC NISP, 2022). Dalam praktiknya, uang fiat diterima luas karena kemudahan penggunaannya

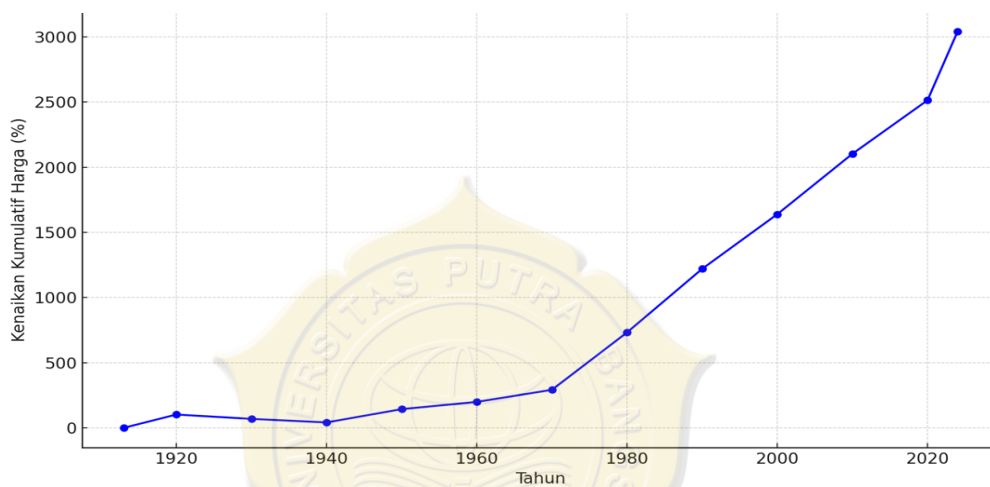
sebagai alat tukar, satuan nilai, dan penyimpanan nilai. Namun, sistem ini bergantung penuh pada stabilitas dan kebijakan moneter pemerintah.

Meskipun uang fiat memiliki peran penting dalam sistem keuangan modern, uang fiat juga memiliki kelemahan mendasar. Salah satunya adalah kerentanan terhadap inflasi, yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang menyebabkan daya beli uang menurun dari waktu ke waktu. *Monetarist Theory of Inflation* berpendapat bahwa jika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan pendapatan nasional, maka akan terjadi inflasi (Pettinger, 2017). Selain itu, sistem keuangan modern yang menganut nilai tukar mengambang membuat stabilitas nilai mata uang semakin rentan terhadap perubahan kebijakan dan kondisi ekonomi global (Adam et al., 2019). Kondisi ini menyebabkan masyarakat yang hanya menyimpan uang dalam bentuk tunai akan kehilangan nilai kekayaannya secara riil akibat menurunnya daya beli.

Amerika Serikat merupakan negara yang mata uang fiat-nya, yaitu dolar Amerika Serikat, digunakan sebagai cadangan global dan menjadi acuan utama dalam sistem keuangan internasional (Siripurapu & Berman, 2023). Meskipun memiliki status tersebut, nilai dolar tetap dipengaruhi oleh dinamika ekonomi domestik termasuk inflasi, di mana peningkatan tingkat harga mengurangi daya beli riil mata uang tersebut, sehingga menunjukkan bahwa bahkan mata uang yang paling kuat sekalipun tidak sepenuhnya kebal terhadap tekanan inflasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa jika mata uang seperti dolar pun bisa mengalami tekanan nilai akibat inflasi, maka dampak inflasi terhadap

nilai mata uang negara lain yang tidak memiliki status cadangan global cenderung akan lebih besar.

Berikut adalah grafik akumulasi inflasi yang terjadi di Amerika Serikat sebagai negara dengan perekonomian yang kuat, di mana pergerakan nilai mata uangnya menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan grafik yang ditampilkan.



Sumber: *U.S. Bureau of Labor Statistics (BLS) diolah*

**Gambar I-1**  
**Grafik Akumulasi Pertumbuhan Inflasi Amerika Serikat (1913-2024)**

Berdasarkan Gambar I-1 menampilkan data inflasi kumulatif Amerika Serikat periode 1913–2024. Grafik ini menggambarkan kenaikan kumulatif harga barang dan jasa selama lebih dari satu abad, diukur dalam persentase terhadap tingkat harga tahun 1913 sebagai titik awal (0%). Terlihat bahwa garis grafik terus menanjak menunjukkan bahwa harga-harga di Amerika Serikat mengalami peningkatan berkelanjutan tanpa pernah kembali ke level awal. Dari sekitar tahun 1970-an, kemiringan grafik meningkat tajam menandakan percepatan inflasi setelah Amerika Serikat menghapus sistem standar emas

pada 1971, sehingga dolar Amerika Serikat tidak lagi ditopang oleh cadangan emas. Sejak menjadi uang fiat, nilai riil dolar mengalami penurunan terus-menerus seiring meningkatnya jumlah uang beredar dan inflasi yang bersifat permanen. Hal ini menjadi permasalahan ketika masyarakat menyimpan nilai kekayaan dalam bentuk uang fiat, karena adanya inflasi yang menyebabkan penurunan daya beli mata uang tersebut. Akibatnya, meskipun secara nominal nilainya tetap, secara riil nilai kekayaan akan tergerus seiring berjalannya waktu.

Untuk menjaga nilai kekayaan dari dampak inflasi, masyarakat mulai beralih pada investasi. Investasi adalah tindakan mengalokasikan dana atau sumber daya lainnya pada saat ini, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Nandiwardhana & Sundari, 2023). Menurut (Tandelilin, 2017), investasi melibatkan komitmen atas sejumlah dana dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Bentuk dan jenis investasi dapat mempengaruhi dan mendukung tujuan di masa depan, meskipun keuntungan yang diharapkan belum dapat dipastikan secara pasti. Berinvestasi adalah cara yang baik untuk melindungi nilai uang dari inflasi (DBS Indonesia, 2024). Melalui investasi, individu dapat mempertahankan bahkan meningkatkan nilai kekayaannya di tengah kondisi inflasi yang terjadi.

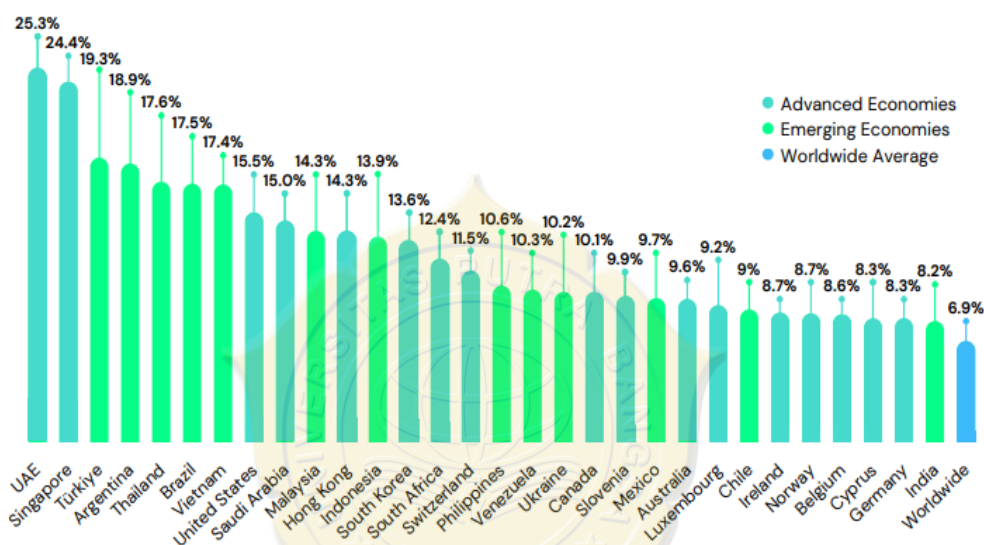
Investasi dalam arti luas terdiri dari 2 bagian utama, yaitu investasi dalam bentuk aktiva riil (*real assets*) dan investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*marketable securities atau financial assets*) (Pratiwi, 2015). Aktiva riil adalah aktiva berwujud seperti emas, perak, intan,

barang-barang seni, dan real estate. Sedangkan aktiva finansial adalah surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh suatu entitas. Seiring berkembangnya waktu, teknologi telah merubah hampir ke semua lini aktivitas masyarakat termasuk cara masyarakat melakukan investasi. Belakangan ini teknologi *blockchain* yang menghasilkan aset baru berupa *cryptocurrency*, yaitu mata uang digital berbasis teknologi *blockchain* yang memungkinkan transaksi virtual tanpa perantara pihak ketiga (Asyraq & Hartati, 2025). *Cryptocurrency* mengandalkan sistem kriptografi untuk menjamin keamanan, transparansi, dan kecepatan transaksi dengan biaya yang relatif rendah. Aset ini telah menarik perhatian masyarakat Indonesia (Huda et al., 2023).

Aset kripto mulai dikenal dan diperbincangkan di Indonesia sejak tahun 2013 dengan seiring meningkatnya popularitas aset digital di kalangan masyarakat dan komunitas teknologi finansial. Pemerintah Indonesia melalui Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) secara resmi mengakui *cryptocurrency* sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan, sehingga perdagangan aset kripto menjadi legal di bursa yang terdaftar di Indonesia. Peminat aset kripto di Indonesia semakin bertumbuh, menurut Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi, tren jual beli aset kripto akan terus meningkat dan nilai transaksinya akan terus bertambah. Menurut (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2020) pada tahun 2020 jumlah masyarakat Indonesia yang bertransaksi aset kripto mencapai sekitar 4 juta orang dengan nilai transaksi sebesar Rp65 triliun. Selanjutnya, hingga akhir Mei 2021 jumlah

tersebut meningkat menjadi 6,5 juta orang dengan nilai transaksi yang melonjak signifikan hingga mencapai Rp370 triliun. Pertumbuhan investor aset *cryptocurrency* telah melampaui kecepatan pertumbuhan investor saham pada Mei 2021 (Huda et al., 2022).

Berikut adalah 30 Negara dengan tingkat kepemilikan mata uang kripto tertinggi pada tahun 2024:



Sumber: Triple-A. (2024). *The State of Global Cryptocurrency Ownership in 2024*.












### Gambar I-2 30 Negara Teratas dengan Tingkat Kepemilikan Mata Uang Kripto

Berdasarkan Gambar I-2, menunjukkan bahwa kepemilikan aset kripto tersebar luas di berbagai kawasan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Persentase kepemilikan yang ditampilkan dihitung berdasarkan proporsi jumlah penduduk di masing-masing negara yang memiliki mata uang kripto, sehingga memberikan gambaran tingkat adopsi kripto secara nasional. Uni Emirat Arab menempati peringkat tertinggi dengan tingkat kepemilikan sekitar 25,3%, diikuti oleh Singapura (24,4%), Turki, Argentina, dan Thailand

yang juga mencatat tingkat adopsi kripto yang tinggi. Indonesia turut masuk dalam daftar dengan tingkat kepemilikan sekitar 13,9%, yang mencerminkan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap aset kripto dan berada di atas rata-rata global sebesar sekitar 6,9%.

*Cryptocurrency* merupakan ekosistem aset digital yang di dalamnya terdapat ribuan nama aset koin dan token, di mana masing-masing memiliki fundamental, tujuan penggunaan, serta karakteristik teknologi yang berbeda-beda. Salah satu aset dalam ekosistem tersebut adalah Bitcoin, yang merupakan pelopor pertama dalam perkembangan aset *cryptocurrency*. Sebagai pionir dalam ekosistem kripto, Bitcoin memiliki kapitalisasi pasar terbesar dibandingkan ribuan aset kripto lainnya sehingga mendominasi pergerakan pasar aset kripto. Karena usianya yang paling tua, tingkat adopsinya yang luas, tingkat kepercayaan yang tinggi di kalangan investor, serta memiliki kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar, Bitcoin menjadi tolok ukur utama (*benchmark*) dalam dunia kripto, di mana pergerakan harga aset digital lainnya umumnya mengikuti arah pergerakan Bitcoin (Investopedia, 2024).

Berikut adalah data *top 10* koin aset *cryptocurrency* dengan kapitalisasi pasar terbesar:

#	Name	Price	1h %	24h %	7d %	Market Cap 
1	 Bitcoin BTC <a href="#">Buy</a>	\$102,588.22	▼0.52%	▼0.06%	▼5.34%	\$2,046,141,410,717
2	 Ethereum ETH <a href="#">Buy</a>	\$3,355.76	▼1.29%	▲0.47%	▼11.72%	\$405,031,054,880
3	 Tether USDT <a href="#">Buy</a>	\$0.9998	▲0.01%	▼0.01%	▼0.02%	\$183,425,663,556
4	 XRP XRP <a href="#">Buy</a>	\$2.28	▼0.67%	▲1.60%	▼8.70%	\$137,097,294,540
5	 BNB BNB <a href="#">Buy</a>	\$945.21	▼1.05%	▼0.75%	▼13.83%	\$130,191,354,387
6	 Solana SOL <a href="#">Buy</a>	\$157.59	▼0.79%	▼0.27%	▼15.73%	\$87,109,328,858
7	 USDC USDC <a href="#">Buy</a>	\$0.9999	▲0.05%	▲0.02%	▲0.01%	\$75,229,274,413
8	 TRON TRX <a href="#">Buy</a>	\$0.2864	▼0.15%	▼0.09%	▼2.10%	\$27,113,149,600
9	 Dogecoin DOGE <a href="#">Buy</a>	\$0.1614	▼0.90%	▼1.68%	▼12.03%	\$24,484,116,925
10	 Cardano ADA <a href="#">Buy</a>	\$0.5309	▼0.79%	▼1.26%	▼13.93%	\$19,041,899,305

Sumber: *Cointmarketcap.com* (2025)

**Gambar I-3**  
***Top 10 Market Capitalization Cryptocurrency***

Berdasarkan Gambar I-3, menunjukkan dominasi Bitcoin (BTC) sebagai pemimpin pasar dengan kapitalisasi lebih dari USD 2 triliun, jauh melampaui aset kripto lainnya. Ethereum (ETH) menempati posisi kedua sebagai platform *blockchain* terbesar untuk aplikasi terdesentralisasi, diikuti oleh Tether (USDT) dan USD Coin (USDC) yang merupakan *stablecoin* dengan nilai relatif stabil karena dipatok terhadap dolar AS. Aset kripto lain seperti XRP, BNB, Solana, TRON, Dogecoin, dan Cardano melengkapinya dengan fungsi dan karakteristik teknologi yang berbeda-beda, mulai dari sistem pembayaran, *smart contract*, hingga ekosistem aplikasi terdesentralisasi. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan struktur pasar

*cryptocurrency* yang masih sangat dipengaruhi oleh Bitcoin sebagai aset utama.

Sejarah Bitcoin bermula saat seseorang atau kelompok yang menggunakan nama samaran Satoshi Nakamoto menerbitkan makalah *white paper* berjudul *Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System* pada Oktober 2008, yang kemudian meluncurkan jaringan Bitcoin pada awal Januari 2009 dengan penambangan blok “*genesis*” (Purnama, 2024). Bitcoin dibuat dengan tujuan mengatasi kelemahan sistem keuangan tradisional yang sangat bergantung pada otoritas pusat serta untuk memungkinkan transaksi *peer-to-peer* tanpa perantara (Purnama, 2024).

Seiring waktu, Bitcoin berkembang tidak hanya sebagai alat tukar digital, tetapi juga sebagai instrumen investasi alternatif. Banyak investor melihat Bitcoin sebagai aset yang berpotensi menjadi pelindung nilai (*hedge*) terhadap inflasi dan devaluasi mata uang fiat (Medcom.id, 2024). Bitcoin semakin diperdagangkan karena beberapa faktor utama yaitu sifatnya yang terdesentralisasi dan memiliki suplai terbatas yaitu maksimum 21 juta unit sehingga menarik sebagai alternatif penyimpanan nilai ketika uang fiat tergerus inflasi. Selain itu, pembangunan infrastruktur pasar memungkinkan perdagangan relatif mudah. Meningkatnya adopsi oleh institusi keuangan besar yang melihat Bitcoin bukan hanya sebagai instrumen spekulasi, tetapi juga sebagai bagian dari alokasi portofolio, turut berkontribusi dalam membentuk dinamika dan perjalanan harga Bitcoin di pasar keuangan internasional.

Perjalanan harga Bitcoin menunjukkan volatilitas yang sangat tinggi. Harga Bitcoin sempat naik dari beberapa dolar Amerika Serikat pada awal era penggunaannya menjadi puluhan ribu dolar Amerika Serikat dalam beberapa tahun kemudian, disertai berbagai lonjakan tajam dan juga koreksi besar akibat faktor eksternal seperti kebijakan moneter, regulasi, atau gejolak pasar (Chow, 2024). Momentum penting termasuk pengakuan produk *Exchange Traded Fund* (ETF) yang berbasis Bitcoin di pasar Amerika Serikat, yang memicu arus masuk dana institusional besar ke aset ini. Produk ETF yang diluncurkan oleh BlackRock menunjukkan kecepatan pertumbuhan yang luar biasa dan memicu percaya diri investor institusional (Rodrigues, 2025). Pengakuan ETF Bitcoin oleh lembaga keuangan besar dan regulasi yang semakin jelas memberikan sinyal bahwa Bitcoin mulai diterima secara lebih luas dalam sistem keuangan konvensional. BlackRock dan Fidelity tercatat melakukan akumulasi Bitcoin melalui produk-produk ETF mereka senilai miliaran dolar Amerika Serikat dalam rentang waktu singkat (Lindrea, 2024). Bitcoin tidak hanya diperdagangkan oleh investor ritel tetapi juga menjadi bagian dari strategi investasi institusi besar. Sebagai aset yang tidak bergantung langsung pada kebijakan satu bank sentral atau satu mata uang nasional, Bitcoin bisa menjadi diversifikasi portofolio terhadap risiko karena suplainya terbatas dan memiliki karakteristik yang mirip dengan “emas digital” sehingga bisa menjadi pelindung nilai di tengah inflasi serta karena semakin banyaknya adopsi, likuiditas, dan pengakuan regulasi, risiko investasi menjadi semakin terkendali. Bagi investor yang siap dengan profil risiko tinggi dan keuntungan

tinggi, Bitcoin bisa menjadi bagian strategis dalam portofolio investasi jangka pendek hingga panjang.

Berikut adalah grafik pertumbuhan harga Bitcoin selama satu dekade terakhir, yaitu periode 2014–2024.



Sumber: *Cointmarketcap.com*

**Gambar I-4**  
**Grafik Pertumbuhan Harga Bitcoin (2014-2024)**

Berdasarkan Gambar I-4 menunjukkan fluktuasi harga Bitcoin selama periode 2014–2024 yang cenderung meningkat meskipun mengalami beberapa fase penurunan tajam. Pada awal periode, harga Bitcoin relatif stabil di kisaran ratusan dolar kemudian melonjak signifikan pada tahun 2017 hingga mendekati USD 20.000 sebelum turun tajam pada 2018. Setelah bergerak stabil pada 2019–2020, harga kembali meningkat pesat hingga mencapai lebih dari USD 60.000 pada tahun 2021, didorong oleh meningkatnya minat investor institusional dan kebijakan moneter longgar saat pandemi. Penurunan kembali terjadi pada 2022 akibat kondisi ekonomi global yang tidak stabil, namun sejak 2023 hingga 2024 harga Bitcoin kembali menguat hingga sekitar USD 70.000,

mencerminkan tren pertumbuhan jangka panjang yang positif meskipun volatilitasnya tetap tinggi. Tingginya volatilitas yang tercermin dari kenaikan dan penurunan harga Bitcoin yang tajam menjadikan Bitcoin diklasifikasikan sebagai aset berisiko tinggi (*high risk*) namun berpotensi memberikan imbal hasil tinggi (*high return*) (Zhou, 2024).

Naik turunnya harga Bitcoin sangat dipengaruhi oleh mekanisme *supply and demand* yang terjadi di pasar. Harga suatu aset naik ketika permintaan melebihi penawaran, dan akan turun ketika tekanan jual lebih besar daripada tekanan beli (Anita et al., 2024). Penurunan maupun kenaikan harga Bitcoin terjadi karena investor melakukan aktivitas jual dan beli yang mengakibatkan perubahan harga aset. Keputusan investor dalam menjual atau membeli aset Bitcoin diduga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi global. Pasar keuangan dunia relatif sensitif terhadap faktor-faktor makroekonomi yang merupakan pendorong utama harga aset (Shajitha et al., 2024).

Amerika Serikat merupakan salah satu negara pionir yang menjadi indikator perekonomian global, karena memiliki kekuatan ekonomi yang signifikan dan pengaruh yang luas di seluruh dunia. Perekonomian Amerika Serikat sering menjadi *benchmark* bagi perekonomian dunia, sehingga perkembangan ekonomi di negara ini menjadi perhatian global. Indikator perekonomian Amerika Serikat dapat dilihat dari berbagai faktor, seperti suku bunga yang ditetapkan oleh Federal Reserve dan kekuatan mata uang dolar AS sebagai mata uang internasional yang dominan. Selain itu, harga emas global kerap menjadi indikator kondisi makroekonomi, baik dalam situasi yang stabil

maupun saat terjadi gejolak pasar. Ketiga faktor tersebut yaitu suku bunga Federal Reserve, harga emas global, dan kekuatan mata uang dolar AS diduga berpengaruh terhadap minat investor terhadap aset berisiko seperti Bitcoin.

Suku bunga Federal Reserve adalah tingkat bunga acuan yang digunakan untuk mengatur stabilitas ekonomi Amerika Serikat. Perubahan suku bunga ini mempengaruhi minat investor terhadap aset berisiko seperti Bitcoin. Ketika suku bunga naik, investor cenderung beralih ke aset yang lebih aman, sehingga harga Bitcoin menurun. Perubahan preferensi investor terhadap risiko tersebut tidak hanya berdampak pada pasar kripto, tetapi juga tercermin dalam pergerakan aset lindung nilai seperti emas. Harga emas global mencerminkan nilai sebuah aset lindung nilai (*safe haven*) yang banyak dipilih investor ketika kondisi ekonomi tidak stabil. Sementara itu, Bitcoin meskipun kerap disebut sebagai “emas digital” karena suplai yang terbatas, tetap dikategorikan sebagai aset berisiko tinggi mengingat volatilitas harganya yang sangat tinggi. Dalam praktiknya, ketika ketidakpastian meningkat dan permintaan terhadap aset aman seperti emas naik, sebagian investor dapat memilih untuk mengalihkan portofolionya dari aset berisiko menuju aset yang dianggap lebih stabil. Peralihan preferensi risiko investor tersebut juga tercermin pada pergerakan nilai tukar mata uang utama dunia, khususnya dolar Amerika Serikat. Indeks dolar Amerika Serikat merupakan ukuran yang menunjukkan kekuatan nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap sekelompok mata uang dari negara-negara maju & berkembang. Pergerakan indeks dolar dijadikan acuan oleh investor global dalam menilai kondisi ekonomi Amerika

Serikat. Ketika nilai indeks dolar menguat, daya tarik dolar meningkat sehingga aset lain seperti Bitcoin cenderung melemah karena investor beralih ke dolar.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga Bitcoin masih tergolong baru dan belum banyak dilakukan dibandingkan dengan penelitian terhadap aset keuangan tradisional. Meskipun beberapa studi sebelumnya telah meneliti pengaruh variabel makroekonomi seperti suku bunga Federal Reserve, harga emas global, dan indeks dolar Amerika Serikat terhadap harga Bitcoin, hasil yang diperoleh masih bervariasi dan belum konsisten.

Berikut adalah *research gap* penelitian terdahulu mengenai Bitcoin:

**Tabel I-1**  
***Research Gap* Penelitian Terdahulu**

No.	X-Y (Bitcoin)	Peneliti	Hasil
1	Suku Bunga Federal Reserve	Ramadhani, I. (2022)	Negatif
2	Suku Bunga Federal Reserve	Ammar et al., (2025)	Positif
3	Harga Emas Global	Putra, I. A., & Suryadi, I. (2025)	Negatif
4	Harga Emas Global	Tobing, C. C. (2025)	Positif
5	Indeks Dolar	Ahmadova et al., (2023)	Negatif
6	Indeks Dolar	Mohammadi et al., (2022)	Negatif
7	Indeks Dolar	Milando et al., (2023)	Positif

Berdasarkan Tabel I-1 dapat dilihat bahwa hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga Bitcoin menunjukkan adanya perbedaan atau inkonsistensi temuan antar peneliti. Beberapa penelitian menemukan bahwa suku bunga Federal Reserve berpengaruh negatif terhadap harga Bitcoin Ilham Ramadhani (2022), namun penelitian lain menunjukkan pengaruh positif (Ammar et al., 2025). Hal serupa juga terjadi pada variabel harga emas global, di mana penelitian (Putra & Suryadi, 2025) menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan (Tobing, 2025) menemukan pengaruh positif. Pada variabel indeks dolar pun ditemukan hasil yang bervariasi, sebagian penelitian menunjukkan pengaruh negatif (Ahmadova et al., 2024) dan (Mohammadi et al., 2023), sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh positif (Milando et al., 2023).

Adanya fenomena yang telah dijelaskan serta ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH SUKU BUNGA FEDERAL RESERVE, HARGA EMAS GLOBAL, DAN INDEKS DOLAR TERHADAP HARGA BITCOIN PERIODE 2020-2024”**.

#### **a. Rumusan Masalah**

Karena nilai mata uang dan sistem moneter global cenderung mengalami inflasi, banyak investor mencari instrumen investasi yang dapat berfungsi sebagai lindung nilai. Salah satu aset yang dianggap memiliki karakter serupa dengan emas adalah Bitcoin, yang semakin diminati sebagai

alternatif penyimpan nilai. Namun, pergerakan harga Bitcoin tidak lepas dari pengaruh faktor makroekonomi seperti suku bunga Federal Reserve, harga emas global, dan indeks dolar. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pengaruh dari ketiga variabel tersebut terhadap harga Bitcoin. Oleh karena itu, penting untuk meneliti kembali bagaimana faktor-faktor makroekonomi tersebut memengaruhi harga Bitcoin pada periode 2020–2024. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah suku bunga Federal Reserve berpengaruh terhadap harga Bitcoin dalam jangka pendek dan jangka panjang pada periode 2020–2024?
2. Apakah harga emas global berpengaruh terhadap harga Bitcoin dalam jangka pendek dan jangka panjang pada periode 2020–2024?
3. Apakah indeks dolar berpengaruh terhadap harga Bitcoin dalam jangka pendek dan jangka panjang pada periode 2020–2024?

#### **b. Batasan Masalah**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa faktor di luar kendali peneliti yang dapat memengaruhi hasil analisis. Adapun batasan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan kondisi ekonomi global seperti krisis geopolitik, pandemi, atau kebijakan fiskal dari negara lain dapat memengaruhi pergerakan harga Bitcoin, namun faktor-faktor tersebut tidak dapat sepenuhnya dikontrol oleh peneliti.

2. Kebijakan moneter Federal Reserve yang menjadi salah satu variabel penelitian dapat berubah secara tiba-tiba akibat kondisi ekonomi makro Amerika Serikat, sehingga data yang diperoleh hanya merepresentasikan kondisi pada periode penelitian (2020–2024) dan tidak mencerminkan kebijakan di luar periode tersebut.
3. Harga emas global dan indeks dolar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti inflasi, nilai tukar, dan permintaan pasar internasional, yang tidak seluruhnya dapat diisolasi dalam model penelitian ini.
4. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari lembaga keuangan dan situs resmi, sehingga keakuratan hasil sangat bergantung pada keandalan dan konsistensi data yang diterbitkan oleh sumber tersebut.

### **c. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai suku bunga Federal Reserve, harga emas global, dan indeks dolar terhadap harga Bitcoin, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh suku bunga Federal Reserve dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap harga Bitcoin.
2. Menganalisis pengaruh harga emas global dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap harga Bitcoin.
3. Menganalisis pengaruh indeks dolar dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap harga Bitcoin.

#### **d. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sumbangan ilmiah terutama bagi akademik yang ingin menganalisis pengaruh suku bunga Federal reserve, harga emas global, dan indeks dolar terhadap harga Bitcoin periode 2020-2024. Bagi peneliti, sebagai sarana latihan pengembangan kemampuan dan penerapan teoritis yang diperoleh dalam perkuliahan.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan penulis mengenai pengaruh suku bunga Federal Reserve, harga emas global, dan indeks dolar terhadap harga Bitcoin Periode 2020-2024.

###### b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, khususnya terkait waktu yang tepat untuk membeli atau menjual Bitcoin dengan mempertimbangkan perubahan suku bunga Federal Reserve, fluktuasi harga emas global, serta pergerakan indeks dolar.

###### c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan harga Bitcoin.